



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 2, SEPTEMBER 2025

PEMAHAMAN TENTANG HAKIKAT DIRI: KAJIAN KRITIS TERHADAP TATTVABODHA KARYA ŚAṆKARĀCĀRYA

Gede Endy Kumara Gupta^{1,*}

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹endykumara@gmail.com*

*Penulis Koresponden

Keywords: *The Self, Ātma, Brahman, and self-realization*

Abstract

This study critically explores Śaṅkarācārya's interpretation of the True Self (Ātma) within the framework of Advaita Vedānta as presented in Tattvabodha. It examines the non-dualistic perspective that affirms the identity of the Self and the Supreme Reality (Brahman), while addressing the epistemological challenges involved in understanding this unity. Tattvabodha is presented as outlining the foundational step toward liberation (mokṣa) and self-realization. The teachings are not merely metaphysical but also provide solutions to dualistic dilemmas, carrying ethical implications that foster empathy and an awareness of universal Oneness. This analysis underscores the enduring relevance of Śaṅkarācārya's insights in contemporary life, highlighting their timeless significance and opening pathways for further interdisciplinary research.

Kata Kunci: Diri Sejati, *Ātma*, *Brahman*, Realisasi Diri

Abstrak

Kajian ini secara kritis menelaah interpretasi Śaṅkarācārya mengenai Diri Sejati (*Ātma*) dalam kerangka *Advaita Vedānta* sebagaimana dipaparkan dalam teks *Tattvabodha*. Perspektif non-dualistik yang menegaskan identitas antara Diri dan Realitas Tertinggi (*Brahman*) dikaji secara mendalam, sekaligus menyoroti tantangan epistemologis dalam memahaminya. Penjelasan *Tattvabodha* tentang hakikat Diri dipandang sebagai langkah awal menuju pembebasan (*mokṣa*) dan realisasi diri. Ajaran ini tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga menawarkan solusi bagi persoalan dualitas, dengan implikasi etis yang menumbuhkan empati dan kesadaran akan kesatuan (*Oneness*) seluruh makhluk. Analisis hal-hal pokok tersebut juga menekankan relevansi ajaran Śaṅkarācārya dalam kehidupan modern, menyoroti nilai abadi dari gagasannya, sekaligus

PENDAHULUAN

Ādi Śaṅkarācārya dikenal sebagai filsuf besar sekaligus pemikir mendalam dari India kuno. Ia merupakan salah satu tokoh utama dalam tradisi *Advaita Vedānta*, aliran filsafat yang menekankan pencarian hakikat sejati realitas, mencakup konsep tentang Diri (*Ātma*), Realitas Ilahi (*Brahman*), dan hubungan keduanya. Selain berperan sebagai peletak dasar sistem *Vedānta*, Śaṅkarācārya juga dikenal sebagai penulis produktif dengan warisan karya yang beragam. Mazumder (2018: 30) mencatat sekitar 153 karya yang dikaitkan dengannya, terbagi dalam tiga kategori utama: *bhāṣya* (teks komentar atas *prasthānatrayī*), *prakaraṇa* (karya prosa atau puisi yang menguraikan ajaran *prasthānatrayī*), dan *stotra* (hymne pujian kepada dewa). Di antara karya *prakaraṇa* yang paling dikenal, *Tattvabodha* menyajikan uraian mendasar mengenai jalan menuju pemahaman menyeluruh tentang *tattva*, realitas, dan hakikat Diri Sejati (*Ātma*).

Tulisan ini bertujuan menganalisis secara kritis pandangan Śaṅkarācārya mengenai realitas Diri, tema sentral dalam *Advaita Vedānta*, serta menelaah bagaimana realisasi atas hakikat tersebut dapat menolong manusia menemukan jati diri pada masa kini. Konsep *Ātma* menjadi pilar utama filsafat *Advaita Vedānta*, dan *Tattvabodha* merupakan sumber primer yang menjelaskan pandangan Śaṅkarācārya secara sistematis. Dalam konteks dunia modern yang sarat persoalan eksistensial, pencarian pemahaman diri dan upaya mencapai pencerahan personal tetap menjadi tujuan bernilai. Dengan menginternalisasi ajaran mengenai *Ātma* sebagaimana diajarkan Śaṅkarācārya melalui *Tattvabodha*, seseorang dapat memperoleh wawasan filosofis tentang hakikat keberadaan, relasinya dengan Realitas Mutlak (*Brahman*), sekaligus memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini secara khusus akan menguraikan konsep Diri dalam *Tattvabodha* melalui analisis kritis atas interpretasi Śaṅkarācārya, membandingkannya dengan pandangan filsafat lain, serta mengeksplorasi relevansinya di masa kini. Kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai hakikat Diri, Realitas Sejati, dan peran *Advaita Vedānta* dalam perjalanan manusia menuju pencerahan.

METODE

Kajian ini disusun melalui tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, khususnya menggunakan pendekatan hermeneutika. Mengingat tujuan artikel ini adalah mengkaji secara kritis sebuah teks, diperlukan pemahaman serta interpretasi yang tepat agar makna ajaran dapat dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, hermeneutika

Veda dipilih sebagai kerangka teoritis utama dalam penelitian ini. Hermeneutika *Veda* merupakan teori penafsiran teks yang bertujuan mengungkap makna hakiki dan maksud utama (*tātparya*) dari mantra atau śloka dalam kitab suci *Veda*, termasuk teks-teks turunannya. Prinsip dasar teori ini menekankan bahwa setiap penafsiran harus mempertimbangkan konteks penyampaian teks, bersifat selaras dengan ajaran *Veda* lainnya melalui pendekatan intertekstual, serta konsisten dengan tujuan pokok pengajaran *Veda* itu sendiri (Murty, 1993: 23).

PEMBAHASAN

1. Konteks Historis dan Filsafat Śaṅkarācārya

Śaṅkarācārya lahir dalam keluarga *Brahmana* ortodoks di India Selatan dan, menurut sebagian kalangan, diyakini sebagai inkarnasi Śiva (Vidyaranya, 2008: 17). Pada usia delapan tahun, ia telah menjadi seorang *saṃnyāsi* dan memulai perjalanan intelektual serta spiritual ke berbagai wilayah India kuno. Ia dikenal sebagai pemikir, penulis, filsuf, sekaligus asketis yang dihormati luas. Filsafat yang ia rintis dikenal sebagai *Advaita Vedānta*, yang dipelajarinya dari sang guru, Govindapada.

Istilah *Advaita* berarti “non-dualitas”, menunjuk pada paham monisme absolut yang menegaskan bahwa *Brahman* adalah satu-satunya realitas, sedangkan semua jiwa individual pada hakikatnya tidak berbeda dari *Brahman* (Vivekjiandas, 2013: 31). Namun, karena pengaruh *māyā* (ketidaktahuan), *Brahman* tampak seolah-olah beraneka nama dan rupa.

Ajaran Śaṅkarācārya dirumuskan secara ringkas dalam pernyataan: “*brahma satyaṃ jagan-mithyā, jīvo brahmaiva nāparaḥ*”, yang berarti *Brahman* adalah Realitas Mutlak yang sejati, dunia hanyalah penampakan semu, dan jiwa individual (*jīva*) tidak berbeda dari *Brahman* (Vireswarananda, 1936: 3). *Brahman* dipahami dalam dua aspek: *Nirguṇa* (tanpa atribut) dan *Saguṇa* (beratribut). Bagi mereka yang belum tercerahkan, *Brahman* tampak memiliki sifat, nama, dan bentuk; sedangkan bagi yang tercerahkan, *Brahman* melampaui seluruh kategori, dipahami sebagai *Nirguṇa*.

Tujuan utama dalam filsafat Śaṅkara adalah mencapai *mokṣa*, yaitu pembebasan yang hanya mungkin melalui realisasi bahwa *jīva* tidak berbeda dari *Brahman*. Pengetahuan sejati tentang Diri (*Ātmajñāna*) menjadi satu-satunya jalan menuju kebebasan, sementara ritual semata tidak dapat menghapus ketidaktahuan. Pandangan ini menimbulkan perdebatan dengan aliran lain, khususnya Mīmāṃsā, yang lebih menekankan peran karma dan ritual.

Śaṅkarācārya juga dikenal sebagai penulis produktif. Karya utamanya berupa komentar (*bhāṣya*) atas sepuluh Upaniṣad utama, Bhagavad Gītā, dan Brahma Sūtra, yang disebut *prasthānatrayī*. Dari teks inilah fondasi ajaran *Advaita* disusun. Selain itu, Śaṅkara menulis berbagai risalah pendek (*prakaraṇa*) seperti *Tattvabodha*, *Ātmabodha*, dan

Vivekacūḍāmaṇi, yang membahas prinsip dasar realitas (*tattva*), *Ātma*, *māyā*, *Brahman*, dan *mokṣa* secara sistematis. Di antara karya-karya tersebut, *Tattvabodha* memberikan uraian ontologis yang kokoh bagi pemahaman filsafat *Vedānta*.

2. Sekilas Tentang *Tattvabodha*

Tattvabodha merupakan salah satu teks paling penting dalam tradisi *Advaita Vedānta* yang dikaitkan dengan Śaṅkarācārya. Judulnya tersusun dari dua kata Sanskerta: *tattva*, yang berarti prinsip mendasar atau kebenaran, dan *bodha*, dari akar kata *budh*, yang berarti mengetahui atau memahami. Secara etimologis, *Tattvabodha* bermakna “mengetahui kebenaran realitas”, sekaligus menyiratkan bahwa teks ini menyajikan pengetahuan yang menuntun pada pemahaman hakikat terdalam dari realitas. Sebagai karya *prakaraṇa*, teks ini dapat dipandang sebagai pengantar menuju pengenalan prinsip-prinsip fundamental yang menopang realitas sekaligus sebagai pintu awal menuju realisasi Sang Diri Sejati.

Dalam teks ini, Śaṅkarācārya menyajikan serangkaian pertanyaan filosofis mendasar mengenai berbagai prinsip (*tattva*) *Vedānta*, yang kemudian dijawab secara pedagogis dalam bentuk tanya jawab antara murid dan guru. Hampir seluruh istilah teknis yang menjadi fondasi ajaran *Vedānta* diperjelas di sini. Oleh karena itu, *Tattvabodha* dianggap sebagai rujukan penting bagi siapa pun yang ingin memperdalam pemahaman mengenai prinsip dasar dan visi filsafat *Advaita Vedānta* (Varma, 2018: 218).

Ajaran yang terkandung di dalamnya dapat dibagi ke dalam sedikitnya tiga belas pokok bahasan, yaitu:

1. Kualifikasi seorang *sādhaka* dalam upaya mencapai pembebasan total;
2. Pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai “Kebenaran”;
3. Konsep *triśarīra* (tiga tubuh);
4. *Jñānendriya* (indera pengetahuan);
5. *Karmendriya* (indera tindakan);
6. Tiga keadaan kesadaran;
7. Lima lapisan (*kośa*) yang menyelubungi *Ātma*;
8. *Ātma* sebagai Diri Sejati;
9. Konsep *māyā* dan 24 *tattva*;
10. Hubungan antara *jīva* dengan *Ātma* serta *Īśvara* dengan *Brahman*;
11. Identitas antara *jīva* dan *Īśvara*;
12. Konsep *jīvanmukti*; dan
13. Doktrin *karma*.

Meskipun relatif singkat, teks ini memberikan kejelasan terminologi dan konsep yang esensial dalam studi *Vedānta* (Gurubhaktananda, 2017: 4). Ajarannya bersifat mendasar sekaligus

inspirasi, sehingga menjadi titik awal bagi para pencari spiritual untuk merealisasikan hakikat Sang Diri Sejati.

3. Konsep Diri (*Ātma*) dalam Teks Tattvabodha

Ātmā merupakan tema fundamental yang senantiasa menjadi fokus utama dalam wacana keilmuan terkait ke-Hindu-an, khususnya dalam tradisi *Vedānta* sebagai salah satu *Darśana* utama agama Hindu. Dalam aliran *Vedānta*, terutama yang bercorak non-dualistik (*Advaita Vedānta*), Ātmā dipahami tidak berbeda dari Diri Sejati maupun Realitas Mutlak (*Brahman*). Hakikat Ātmā sesungguhnya tiada lain daripada *Brahman*, sebagaimana ditekankan dalam *Chāndogya Upaniṣad* VI.8.7 melalui ajaran “*tat tvam asi*” (engkau adalah itu).

Ketika pandangan diarahkan keluar, ditemukan pernyataan “*sarvaṃ khalvidam brahma*” (segala ini adalah *Brahman*) (*Chāndogya Upaniṣad* III.14.1); sedangkan ketika menengok ke dalam diri, disadari bahwa “*ahaṃ brahmāsmi*” (aku adalah *Brahman*) (*Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad* I.4.10) atau “*ayam ātmā brahma*” (Diri ini adalah *Brahman*) (*Maṇḍūkya Upaniṣad* 2). Dengan demikian, baik di dalam maupun di luar diri, yang sesungguhnya hadir adalah Diri yang sama.

Sebagai salah satu bagian dari *prasthānatrayī*, *Upaniṣad* menegaskan bahwa Ātmā tidak lain adalah *Brahman*. Melalui *Muṇḍaka Upaniṣad* I.1.6, *Brahman* yang hakikatnya identik dengan Ātmā dijelaskan sebagai berikut:

यत्तदद्रेश्यमग्राह्यमगोत्रमवर्णमचक्षुःश्रोत्रं तदपाणिपादम् ।

नित्यं विभुं सर्वगतं सुसूक्ष्मं तदव्ययं यद्भूतयोनिं परिपश्यन्ति धीराः ॥

yattadadreśyamagrāhyamagotramavarṇamacakṣuḥśrotram tadapāṇipādam; nityaṃ vibhuṃ sarvagataṃ susūkṣmaṃ tadavyayaṃ yadbhūtayoniṃ paripaśyanti dhīrāḥ

Terjemahan:

“Yang tak dapat ditangkap oleh panca-indra, tak memiliki asal-usul, tak memiliki sifat, tak bermata maupun bertelinga, tak berkaki maupun bertangan, kekal, hadir di mana-mana, sangat halus dan tak rusak, yang dipahami oleh para bijak sebagai sumber dari seluruh *bhūta*” (Sastri, 1905: 99-100).

Ātma yang hakikatnya tiada lain daripada *Brahman*, bersifat meliputi segala sesuatu dan amat halus, sehingga melampaui jangkauan indra. Ia bersifat *nitya* (kekal), telah ada sebelum keberadaan “aku” yang teridentifikasi sebagai badan, nama, dan pikiran, serta tetap ada ketika seluruh atribut itu lenyap.

Dalam *ĀtmānĀtmaviveka* śloka 21, Śaṅkarācārya menegaskan bahwa Ātmā berbeda dari tiga jenis tubuh (*sthūlaśarīra*, *sūkṣmaśarīra*, dan *kāraṇaśarīra*) maupun lima *kośa*

(*annamaya, prāṇamaya, manomaya, vijñānamaya, dan ānandamaya*). Lebih jauh, *Ātmā* dipandang sebagai saksi dari tiga keadaan kesadaran, yaitu *jāgrat* (jaga), *svapna* (mimpi), dan *suṣupta* (tidur nyenyak), serta memiliki sifat *saccidānanda* (Miśra, 1973: 24–25). Dalam *Tattvabodha* II.2, definisi *Ātma* dirumuskan secara ringkas sebagai berikut:

आत्मा कः ?

स्थूलसूक्ष्मकारणशरीराद्व्यतिरिक्तः ।

पञ्चकोशातीतः ।

अवस्थात्रयसाक्षी ।

सच्चिदानन्दस्वरूपः सन् ।

यस्तिष्ठति स आत्मा ।

Ātma kaḥ?

sthūlasūkṣmakāraṇaśarīrādvvyatiriktaḥ

pañcakośatitaḥ

avasthatrayasakṣī

saccidānandasvarupaḥ san

yastitṣṭhati sa ātmā

Terjemahan:

“Apa itu Diri? Ia yang berbeda dari badan kasar, halus, dan kausal; melampaui lima *kośa*; saksi dari tiga keadaan kesadaran; yang berhakikat Ada-Kesadaran-Kebahagiaan; yang senantiasa ada, itulah *Ātma*” (Chaitanya, 1997: 19).

Dengan demikian, *Ātma* tidak dapat dipahami sebagai tubuh, pikiran, maupun segala bentuk identifikasi lahiriah lainnya. Segala penderitaan yang dialami tubuh atau gejolak yang muncul dalam pikiran tidak memengaruhi *Ātma*, sebab Ia hanyalah saksi dari seluruh pengalaman tersebut. Penjelasan ini sekaligus menegaskan bahwa *Ātma* adalah saksi dari segala realitas dan pengalaman, namun bukan bagian dari pengalaman itu sendiri. Baik dalam *Tattvabodha* maupun *ĀtmānĀtmaviveka*, ditegaskan bahwa *Ātma* bukanlah objek dari suatu pengalaman, melainkan kesadaran murni yang menyaksikan seluruhnya.

Lalu, apa sejatinya hakikat *Ātma*? Dalam *Tattvabodha* dinyatakan dengan jelas bahwa *Ātma* adalah *saccidānanda*. Konsep ini kemudian diuraikan lebih lanjut sebagai tiga dimensi fundamental dari hakikat Diri, yang mencakup:

a. ***Sat* sebagai Keberadaan (*Existence*)**

Makna *sat* dalam *Tattvabodha* VIII.1 merujuk pada keberadaan yang tetap ada dalam ketiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Keberadaan ini bersifat melampaui perubahan temporal sehingga dapat disebut sebagai keadaan yang hadir dalam “kekinian dan kedisinian yang abadi”. Bagi Diri Sejati yang tak terikat waktu, tidak ada konsep masa lalu maupun masa depan; tidak ada kelahiran maupun kematian, sebab keberadaannya mendahului segala ciptaan dan tetap ada setelah segala sesuatu sirna. Ide pokok dari *sat* dapat dirangkum dalam pernyataan filosofis: “Aku ada, maka itulah aku” (Gurubhaktananda, 2017: 50).

b. ***Cit* sebagai Kesadaran (*Consciousness*)**

Pada *Tattvabodha* VIII.2, Śaṅkarācārya mendefinisikan *cit* sebagai *jñāna svarupa*, yaitu hakikat pengetahuan itu sendiri, pengetahuan absolut dan murni mengenai Diri. *Cit* merupakan kesadaran yang tak disertai pikiran, yaitu kesadaran murni akan keberadaan diri, seperti kesadaran “Aku yang selalu mengetahui bahwa aku ada” dalam keadaan apapun, karena keadaan apapun tidak dapat mempengaruhi kesadaran itu (Gurubhaktananda, 2017: 51). Untuk memperjelas makna *cit* sebagai pengetahuan murni, hal tersebut dapat dipahami melalui sebuah ilustrasi sederhana berikut ini. Seorang anak bernama Adi sedang mengerjakan tugas di kamarnya ketika tiba-tiba listrik padam, yang membuat ruangan gelap gulita. Dari dapur, ibunya berteriak: “Adi, bisa ambilkan lilin? Kami butuh cahaya di sini.” Adi menjawab: “Ibu, saya tidak tahu apakah lilinnya ada di sini; tunggu lampunya menyala baru saya bisa mencarinya.” Namun, jika ibunya bertanya, “Adi, apakah kamu ada di sana?”, Adi tentu akan menjawab, “Ya.” Bahkan dalam kegelapan total, ia sadar akan keberadaannya. Demikian pula dengan Diri Sejati. Kesadaran yang menyinari dirinya sendiri senantiasa sadar akan eksistensinya. Kesadaran ini adalah *cit*, pengetahuan murni yang tak memerlukan bukti eksternal. Kesadaran ini merupakan pengalaman alamiah kita untuk mengetahui keberadaan diri sendiri. Oleh karena itu, *cit* adalah hakikat kodrati *Ātma*. Sama seperti kita tidak memerlukan rangsangan luar untuk menyadari “Aku ada”, kita juga tidak memerlukan sarana eksternal untuk mengetahui bahwa “Aku mengetahui bahwa aku ada”.

c. ***Ānanda* sebagai Kebahagiaan Absolut (*Bliss*)**

Dalam *Tattvabodha* VIII.3, *ānanda* didefinisikan sebagai *sukha svarupa*. Kata *sukha* dapat diterjemahkan sebagai kebahagiaan, yang tidak berbeda secara hakiki dari makna *ānanda*. Namun, *sukha* umumnya digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan atau kenyamanan duniawi, sedangkan *svarupa* berarti “hakikat sejati”. Dengan demikian, pernyataan bahwa *ānanda* adalah *sukha svarupa* berarti bahwa

kebahagiaan merupakan hakikat kodrati Diri itu sendiri, yang tidak berasal dari luar diri. Kebahagiaan sejati yang sering kita sangka berasal dari dunia luar sebenarnya bersumber dari dalam diri. Dengan kata lain, kodrat sejati kita adalah kebahagiaan. Kita tidak memerlukan sarana atau objek eksternal untuk berbahagia, sebab kebahagiaan itu sudah melekat dalam diri kita. Veditatmananda (2018: 4-5) menegaskan bahwa bukti dari kodrat ini terlihat dari fakta bahwa setiap *jīva* selalu mencari kebahagiaan dan menolak penderitaan. Apa pun yang bukan kodrat kita pasti akan ditolak. Kita terus mengejar kebahagiaan karena merasa bahwa kebahagiaan adalah diri kita sendiri, bukan penderitaan. Namun, selama kebahagiaan dicari di luar diri, sumbernya akan terus berubah dan tidak kekal. Oleh sebab itu, Śaṅkara menegaskan bahwa *Ātma* adalah *sukha svarupa* atau *ānanda svarupa*, dimana hakikatnya adalah kebahagiaan itu sendiri. Dengan demikian, hakikat terdalam dari Diri Sejati adalah kebahagiaan mutlak yang melampaui batas ruang dan waktu (*sat*), disadari dalam wujud kesadaran murni (*cit*), serta dialami sebagai keadaan kebahagiaan tanpa syarat (*ānanda*). Inilah yang dimaksud dengan *Ātma* sebagai *saccidānanda svarūpa*—suatu keberadaan yang kekal, kesadaran yang murni, dan kebahagiaan yang absolut. Realisasi atas hakikat ini merupakan tujuan utama pencarian spiritual dalam kerangka *Advaita Vedānta*.

4. Apa itu *Anātma*?

Setelah memahami hakikat Diri (*Ātma*), teks *Tattvabodha* secara tegas menjelaskan apa yang dimaksud sebagai bukan Diri (*Anātma*). Pada bagian awal ditegaskan pernyataan *brahma satyaṃ*, yang bermakna bahwa *Brahman*, sebagai Realitas Mutlak, merupakan satu-satunya realitas yang benar-benar nyata. Hakikat *Brahman* adalah *saccidānanda*, demikian pula *Ātma* yang tidak lain adalah *Brahman* itu sendiri. Penegasan ini diperkuat oleh *Maṇḍūkya Upaniṣad* 2 melalui pernyataan *ayam ātmā brahma*, yang berarti bahwa Diri (*Ātma*) tidak lain adalah *Brahman*. Namun, teks ini melanjutkan dengan ungkapan *jagan-mithyā, jīvo brahmaiva nāparaḥ*, yang menyatakan bahwa dunia fenomenal hanyalah penampakan semu, sementara *jīva* atau jiwa individual sejatinya tidak berbeda dari *Brahman*. Pemahaman mengenai ketidaknyataan penampakan duniawi menjadi landasan bagi uraian tentang *Anātma*.

Dalam *Tattvabodha* X.1 dijelaskan bahwa seseorang yang mengidentifikasikan dirinya dengan *sthūlaśarīra* (tubuh kasar) dikenal sebagai *jīva*, yang secara kodrati membedakan dirinya dari *Īśvara*. Lebih lanjut, *Tattvabodha* X.2 menyatakan:

अविद्योपाधिः सन् आत्मा जीव इत्युच्यते ।

मायोपाधिः सन् ईश्वर इत्युच्यते ।

avidyopādhiḥ san ātmā jīva iti-ucyate

māyopādhiḥ san īśvara iti-ucyate

Terjemahan:

“Karena dibatasi oleh ketidaktahuan (*avidyā*), *Ātma* disebut *jīva*; karena dibatasi oleh *māyā*, *Ātma* yang sama disebut *Īśvara*.”

Pada hakikatnya, *jīva* tidak berbeda dari *Ātma*. Namun, karena terbelenggu oleh *avidyā*, Diri Sejati tampak terperangkap dalam ego individual dan disebut sebagai *jīva*. Dalam kondisi ini, *Ātma* yang sejatinya tanpa batas seolah terbatas oleh identitas individu yang menyelubunginya. Sebagai saksi dari seluruh pengalaman, Ia tampak seakan menjadi pelaku atau pihak yang mengalami.

Kaṭha Upaniṣad I.2.18 menegaskan bahwa *Ātma* tidak dilahirkan dan tidak mati; Ia bersifat kekal dan abadi. Segala yang lahir dan mati hanyalah fenomena sementara, sehingga bukanlah Diri Sejati. Dalam *Tattvabodha*, dijelaskan bahwa *jīva* lahir dari *avidyā* dan merupakan manifestasi ketidaktahuan itu sendiri. Sesuatu yang lahir pasti akan mati; demikian pula *jīva* yang tidak kekal akan lenyap begitu pengetahuan sejati (*Ātmavidyā*) terwujud. Bagaikan kegelapan yang hilang ketika cahaya hadir, demikian pula *jīva* sirna saat seseorang merealisasikan hakikatnya sebagai *Ātma* yang *saccidānanda*.

Ātma dikenal sebagai *sat*, realitas abadi; sehingga segala sesuatu yang tidak kekal tidak dapat disebut *Ātma*. Ia juga dikenal sebagai *cit*, pengetahuan sejati (*jñāna svarupa*); karenanya, apa pun yang bersifat *ajñāna* (ketidaktahuan) tidak tergolong *Ātma*. Diri yang belum mengenali hakikatnya sebagai *saccidānanda* disebut *jīva*; dan karena ketidaktahuan inilah, *jīva* menjadi penyebab keberadaan *sūkṣmaśarīra* (tubuh halus) dan *sthūlaśarīra* (tubuh kasar) (*Tattvabodha* III.3). Seluruh *triśarīra* ini, yang lahir dari *māyā*, termasuk segala realitas yang terproyeksi darinya, tergolong *anātma*. Apa pun yang bersifat sementara dan berasal dari ketidaktahuan termasuk dalam kategori *anātma*, yang menjadi sumber penderitaan dan keterikatan dalam *saṃsāra*.

5. Kajian Kritis dan Perbandingan dengan Perspektif Filsafat Lain

Analisis komparatif ini membandingkan pandangan Śaṅkarācārya mengenai *Ātma* dalam *Tattvabodha* dengan dua aliran utama *Vedānta* lainnya, yakni *Dvaita Vedānta* dan *Viśiṣṭādvaita Vedānta*. Tujuannya adalah menyoroti perbedaan mendasar sekaligus titik temu di antara ketiganya, terutama dalam menafsirkan hakikat Diri dan posisinya dalam kerangka metafisika yang lebih luas.

Dalam *Tattvabodha*, Śaṅkarācārya menekankan bahwa realitas sejati bersifat non-dualistik (*Advaita*), di mana *Ātma* dipahami sebagai *saccidānanda*, atau keberadaan,

kesadaran, dan kebahagiaan absolut, yang pada hakikatnya identik dengan *Brahman*. Tidak ada perbedaan esensial antara keduanya; kesan dualitas hanyalah akibat *avidyā-māyā*. Ketidaktahuan inilah yang menyebabkan individu mengidentifikasikan diri dengan *anātma* (tubuh, pikiran, dan indra), sehingga timbul penderitaan. Pembebasan (*mokṣa*) hanya dapat dicapai melalui pengetahuan sejati (*Ātmajñāna*) bahwa Diri Sejati adalah *Brahman*. Realisasi kesatuan inilah yang menjadi tujuan akhir kehidupan spiritual dalam kerangka *Advaita*.

Sebaliknya, Madhvācārya sebagai pendiri aliran *Dvaita*, menegaskan dualitas mutlak antara *Brahman*, *jīva*, dan dunia materi (*prakṛti* atau *māyā*). Tuhan (*Viṣṇu* atau *Nārāyaṇa*) dipandang sebagai satu-satunya realitas independen (*svatantra*), sedangkan *jīva* dan *māyā* adalah entitas yang terpisah namun bergantung (*paratantra*) kepada-Nya (Vivekjivandas, 2013: 40). Menurut Madhvācārya, *Brahman* dan *jīva* tidak identik pada tingkat apa pun (Raghavan & Shanmugam, 2023: 1150). Bahkan, terdapat doktrin *pañcabheda* atau lima bentuk perbedaan, yang menegaskan adanya keterpisahan mendasar antara realitas-realitas tersebut, yaitu:

1. *Brahman* berbeda dari *jīva*;
2. *Jīva* berbeda satu sama lain;
3. *Jīva* berbeda dari *prakṛti*;
4. *Brahman* berbeda dari *prakṛti*; dan
5. *Prakṛti* berbeda satu sama lain.

Teori ini menegaskan bahwa Madhvācārya sepenuhnya menolak gagasan non-dualitas Śāṅkarācārya dan memandang realitas sebagai tatanan yang tersusun dari entitas-entitas yang benar-benar terpisah, masing-masing dengan kodratnya sendiri.

Dalam pandangannya mengenai *jīva*, Madhvācārya menegaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mencapai *mukti*—sebuah pandangan yang berbeda dengan Śāṅkarācārya. Menurutnya, *mukti* hanya dapat dicapai melalui anugerah ilahi; dengan demikian, *mokṣa* dipahami sebagai keadaan yang sarat berkah, dianugerahkan langsung oleh Tuhan. Dalam keadaan ini, seseorang terbebas dari segala ketidaksempurnaan dan keinginan yang mengikat, sekaligus merealisasikan hakikat sejatinya. Dengan kata lain, *mokṣa* merupakan kenikmatan batin atas keberadaan, kesadaran, dan kebahagiaan sejati (*saccidānanda*), yang dipandang sebagai partisipasi langsung dalam kebahagiaan Tuhan dan diperoleh melalui jalan pengabdian (*bhakti*) (Flood, 1996: 246). Madhvācārya juga menegaskan bahwa *jīva* berjumlah banyak, dan setiap *jīva* akan mengalami *mukti* secara berbeda, sesuai tingkat pengetahuan dan kesempurnaan spiritualnya. Jiwa-jiwa yang terbebas ini hidup dalam kedamaian, saling mendekat satu sama lain, tanpa adanya konflik (Raghavan & Shanmugam, 2023: 1150). Bahkan dalam kebebasan sekalipun, *jīva* tetap mempertahankan individualitasnya.

Selain kritik dari Dvaita *Vedānta*, terdapat pula perdebatan dari aliran Viśiṣṭādvaita atau *Qualified Non-Dualism* yang dikembangkan oleh Rāmānujācārya. Aliran ini menempati posisi antara dualisme dan non-dualisme absolut. Rāmānujācārya tidak sepenuhnya menerima pandangan Śaṅkarācārya bahwa Diri (*Ātma*) identik secara total dengan *Brahman*, namun juga tidak menegaskan perbedaan mutlak sebagaimana Madhvācārya.

Menurutnya, seluruh realitas berasal dari *Brahman*, termasuk *jīva* dan *māyā*, layaknya laba-laba yang membangun jaringnya dari dirinya sendiri. Segala sesuatu merupakan bagian dari *Brahman*, namun *jīva* dan *Brahman* tetap memiliki perbedaan. Hubungan ini dianalogikan seperti hubungan antara tubuh (*śarīra*) dan jiwa (*śarīrī*) (Vivekjavandas, 2013: 34). Tuhan adalah *śarīrī* (jiwa), sementara *jīva* dan *māyā* membentuk *śarīra*-Nya. Analogi lain yang digunakan ialah hubungan sungai dengan samudra atau cabang dan daun dengan pohonnya (Raghavan & Shanmugam, 2023: 1149).

Bagi Rāmānujācārya, dunia, pengalaman, tubuh, dan pikiran semuanya nyata. *Jīva* merupakan bagian dari *Brahman* dan, ketika mencapai pembebasan, akan menyerupai *Brahman* dalam beberapa hal, namun tidak sepenuhnya (Raghavan & Shanmugam, 2023: 1150). *Jīva* memperoleh tubuh ilahi, tetapi tetap tunduk pada Tuhan. Selain itu, pengetahuan saja tidak cukup untuk mencapai *mokṣa*; pembebasan hanya terjadi melalui rahmat Tuhan, yang diperoleh melalui cinta dan *bhakti*.

Perbedaan mendasar di antara ketiga aliran ini terletak pada pandangan mereka mengenai hakikat Diri dan hubungannya dengan *Brahman*:

- *Advaita Vedānta* (Śaṅkarācārya): *Ātma* dan *Brahman* sepenuhnya identik; dunia hanyalah penampakan semu (*mithyā*). Pembebasan dicapai melalui pengetahuan sejati (*jñāna*).
- *Dvaita Vedānta* (Madhvācārya): *Ātma* dan *Brahman* sepenuhnya berbeda; dunia nyata, dan setiap entitas memiliki individualitas mutlak. Pembebasan dicapai melalui *bhakti* dan rahmat Tuhan.
- *Viśiṣṭādvaita Vedānta* (Rāmānujācārya): *Ātma* merupakan bagian dari *Brahman* namun tetap berbeda dalam beberapa aspek; dunia dan pengalaman nyata. Pembebasan dicapai melalui *bhakti* yang tulus dan rahmat Tuhan.

Walau begitu, perlu digarisbawahi kalau ketiganya sepakat bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah terbebas dari *saṃsāra* melalui realisasi atas Realitas yang Tertinggi, namun mereka berbeda dalam memahami hakikat realitas dan jalan menuju kebebasan yang dimaksud.

6. Realisasi *Ātma* dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini

Pada bagian ini, relevansi realisasi diri sejati (*Ātma*) dalam perspektif *Advaita Vedānta* akan dikaji secara lebih mendalam. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana ajaran

Śaṅkarācārya mengenai *Ātma* berkontribusi pada pencapaian tujuan tertinggi kehidupan manusia, yaitu realisasi diri sebagai inti dari pembebasan spiritual. Dalam pandangan *Advaita Vedānta*, realisasi diri tidak hanya dianggap sebagai salah satu tujuan, tetapi merupakan puncak tertinggi eksistensi manusia. Pemahaman yang utuh, menyeluruh, dan akurat mengenai hakikat diri (*Ātma*) dipandang sebagai syarat mendasar yang tidak dapat diabaikan. Śaṅkarācārya menegaskan bahwa *Ātma* bukanlah ego, bukan kepribadian yang terbatas, bukan pula pikiran atau tubuh, melainkan realitas abadi yang menjadi dasar segala keberadaan dan pengalaman manusia.

Menurut Śaṅkarācārya, akar penderitaan dan ikatan (*bandha*) yang membelenggu manusia adalah ketidaktahuan (*avidyā*). Menyadari bahwa identifikasi diri dengan ego, dunia eksternal, pikiran, dan tubuh merupakan akar masalah sekaligus kesalahan mendasar menjadi langkah awal yang krusial dalam perjalanan menuju pemahaman *Ātma* sebagai Diri Sejati. Kesadaran ini menuntun individu untuk menyingkap hakikat keberadaan yang sesungguhnya, melampaui semua identifikasi yang bersifat sementara. Karena ketidaktahuan inilah, seseorang keliru menganggap dirinya sebagai tubuh, sebagai laki-laki, sebagai *brāhmaṇa*, atau sebagai *śūdra*, sehingga eksistensinya terbatas oleh atribut-atribut duniawi; pembatasan ini pada akhirnya menimbulkan rasa ketidakutuhan (*Tattvabodha XII.2*).

Kekeliruan dalam mengidentifikasi diri sebagai tubuh, pikiran, ego, atau atribut sosial membuat *Ātma* seolah menjadi subjek pengalaman yang mengalami kebahagiaan dan penderitaan. Padahal, dualitas tersebut hanyalah fenomena sementara yang muncul akibat keterikatan dengan *anātmā*. Sesungguhnya, tubuhlah yang merasakan sakit, pikiranlah yang gelisah, bukan *Ātma*. Ketika seseorang menyadari hakikat sejatinya, bahwa ia bukan tubuh, bukan pikiran, bukan *brāhmaṇa*, bukan *śūdra*, dan memahami bahwa “Aku tidak terikat (*asaṅga*) oleh apapun dan hakikatku adalah *saccidānanda*”, maka ia mencapai keyakinan kokoh akan realitas dirinya. Individu yang mencapai pengalaman langsung semacam ini dikenal sebagai *jīvanmukta*, yaitu seseorang yang telah merealisasikan hakikat sejatinya dan terbebas dari segala penderitaan, bahkan ketika masih menjalani kehidupan jasmani (*Tattvabodha XII.3*).

Ajaran ini memberikan kesimpulan filosofis yang mendalam sekaligus praktis atas problem dualistik yang mendominasi kehidupan manusia. Dengan menyadari bahwa Diri (*Ātma*) dan realitas mutlak (*Brahman*) adalah satu dan sama, individu dapat melampaui rasa keterpisahan antara dirinya dengan Yang Ilahi. Realisasi diri bukanlah sebuah tujuan yang jauh, abstrak, atau mustahil dicapai, melainkan pengalaman langsung yang dapat direalisasikan melalui penyingkapan tabir ketidaktahuan. Ketika pengetahuan sejati (*Ātmajñāna*) bangkit, semua perbedaan melebur dan kesadaran non-dual (*Advaita*) terungkap

sepenuhnya. Dengan demikian, realisasi diri menjadi fondasi bagi transformasi spiritual, kedamaian batin, dan kebebasan yang hakiki.

Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai hakikat sejati sebagai *Ātma* diyakini mampu membebaskan seseorang dari siklus kelahiran dan kematian (*saṃsāra*). Siklus ini muncul karena individu terus-menerus mengidentifikasi dirinya dengan objek-objek sementara seperti tubuh dan pikiran, yang pada hakikatnya mengalami kelahiran dan kematian. Ketika seseorang merealisasikan bahwa Diri sejatinya adalah *saccidānanda*—keberadaan yang abadi, kesadaran murni, dan kebahagiaan absolut—ia dapat melampaui berbagai bentuk keterikatan dan penderitaan yang selama ini melekat pada *anātma*.

Lebih jauh, kesadaran akan hakikat sejati Diri menuntun individu pada keadaan kedamaian batin yang mendalam serta kebahagiaan sejati yang bersifat intrinsik. Ajaran Śāṅkarācārya dalam *Tattvabodha* VIII.3 menegaskan bahwa hakikat Diri adalah Kebahagiaan Mutlak (Gurubhaktananda, 2017: 51). Kebahagiaan ini bersifat kodrati, melekat pada hakikat terdalam manusia, dan tidak bergantung pada faktor eksternal. Dengan kata lain, Diri itu sendiri merupakan sumber kebahagiaan yang sejati dan tak tergoyahkan.

Selain dimensi spiritual, pemahaman tentang Diri Sejati (*Ātma*) juga membawa implikasi etis yang signifikan. Kesadaran akan kesatuan eksistensial semua makhluk menumbuhkan rasa welas asih, empati, serta pemahaman bahwa menyakiti orang lain pada hakikatnya sama dengan menyakiti diri sendiri. Melalui penghayatan yang mendalam atas teori Śāṅkarācārya mengenai Diri, dapat ditemukan sedikitnya empat nilai penting yang relevan bagi kehidupan manusia pada masa kini, yaitu:

1. Prinsip Kesatuan Diri dan Alam Semesta

Pemahaman yang mendalam tentang ajaran *Ātma* dan *Brahman* menuntun individu untuk melampaui egosentrisme, sekaligus melemahkan pengaruh keinginan, keterikatan, serta pencarian kesenangan yang bersifat sementara. Perubahan perspektif ini menumbuhkan ketenangan batin dan memunculkan rasa puas yang bersifat hakiki, bukan sekadar kepuasan sesaat.

2. Kesejahteraan Spiritual dan Psikologis

Ajaran Śāṅkarācārya mengenai Diri Sejati (*Ātma*) menawarkan wawasan yang relevan dalam membangun kesejahteraan spiritual sekaligus psikologis di tengah dinamika masyarakat modern. Dengan memahami hakikat sejati diri, seseorang dapat mencapai keseimbangan batin, mengurangi kecemasan, dan menemukan kedamaian yang bersifat mendalam meski hidup di era yang sarat tekanan.

3. Mengurangi Ketidakpuasan Materialistik

Dalam budaya yang sangat dipengaruhi konsumerisme, manusia sering terjebak dalam siklus ketidakpuasan akibat mengejar kepemilikan materi secara terus-menerus.

Ajaran Śaṅkarācārya mendorong pergeseran orientasi dari pencarian eksternal menuju eksplorasi batin, yang menumbuhkan rasa cukup sekaligus membebaskan individu dari ketergantungan pada kenikmatan material semata.

4. Etika Kebersamaan dan *Karmic Harmony*

Prinsip “Kesatuan” dalam ajaran *Advaita Vedānta* menekankan keterhubungan seluruh makhluk. Kesadaran ini dapat membentuk fondasi etika yang menuntun manusia untuk menjalankan karma dengan penuh tanggung jawab, selaras dengan semangat harmoni dan persatuan kosmis.

Dalam kerangka realisasi diri menurut *Tattvabodha*, pemahaman tentang Diri Sejati (*Ātma*) menjadi esensial. Ajaran Śaṅkarācārya menegaskan bahwa pembebasan, ketenangan batin, serta lenyapnya dualitas hanya dapat dicapai melalui pengalaman langsung akan hakikat diri. Realisasi ini bukan sekadar konsep filosofis, melainkan tujuan praktis yang dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, menghadirkan transformasi mendasar pada cara manusia memandang, merasakan, dan menjalani keberadaan secara utuh.

PENUTUP

Dalam makalah ini telah diuraikan secara kritis pemahaman Śaṅkarācārya mengenai konsep Diri Sejati (*Ātma*) dalam teks *Tattvabodha*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, beberapa temuan utama dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teori Kesatuan (*Oneness*)

Perspektif non-dualistik yang ditekankan Śaṅkarācārya menegaskan bahwa *Ātma* secara hakiki identik dengan Realitas Tertinggi (*Brahman*). Melalui pendekatan ini, dualisme antara diri dan yang transenden dihapuskan, memberikan landasan filosofis bagi proses realisasi diri yang menyeluruh.

2. *Mokṣa*

Pemahaman mendalam tentang hakikat sejati Diri menjadi kunci pembebasan dari penderitaan (*mokṣa*). Hal ini hanya mungkin tercapai bila seseorang menyadari bahwa Diri bukanlah tubuh, pikiran, maupun identifikasi terbatas lainnya. Kesalahan dalam mengenali hakikat Diri dipandang sebagai akar keterikatan dalam *samsāra*.

3. Implikasi Etis

Realisasi Kesatuan Realitas mendorong pengembangan empati, welas asih, serta perilaku etis yang didasari kesadaran akan keterhubungan semua makhluk. Selain itu, pemahaman tentang perbedaan antara yang nyata (*Ātma*) dan yang tidak nyata (*anātmā*) membimbing individu menuju kepuasan batin yang lebih mendalam.

4. Relevansi Masa Kini

Ajaran tentang *Ātma* tetap signifikan dalam menjawab tantangan modernitas, baik pada tingkat spiritual, etis, maupun eksistensial.

Dengan demikian, ajaran Śaṅkarācārya dalam *Tattvabodha* bukan sekadar konstruksi filosofis, melainkan pedoman transformasi diri dan realisasi spiritual. Pemahaman ini menawarkan perspektif abadi tentang hakikat keberadaan, yang dapat terus dieksplorasi melalui kajian lanjutan lintas disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaitanya, S. (1997). *Tattva Bodha of Sankaracharya*. Mumbai: Central Chinmaya Mission Trust.
- Flood, G. (1996). *An Introduction to Hinduism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gurubhaktananda, S. (2017). *Tattva Bodha: Basic Vedanta, Terms, & Definitions - Composed by Sri Adi Sankaracharyaji*. Mumbai: Sandeepany Sadhanalaya.
- Mayeda, S. (2006). *A Thousand Teachings: The Upadeśasāhasrī of Śaṅkara*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Mazumder, S. K. (2018). "Studies in Śaṅkarācārya (With Special Reference to the ĀtmānĀtmaviveka and Ātmabodha)". *Thesis*. Guwahati: University of Gauhati - India.
- Murty, K. S. (1993). *Vedic Hermeneutics*. New Delhi: Shri Lal Bahadur Shastri Rashtriya Sanskrit Visyapeetha.
- Raghavan, M. & Shanmugam, T. (2023). "Critical Views on The Spritual And Religious Foundations of Indian Philosophical Systems". *The Seybold Report*. Vol. 18 (08)., p. 1140-1153.
- Sastri, S. S. (1905). *The Isa, Kena, & Mundaka Upanishads And Sri Sankara's Commentary*. Madras: G. A. Natesan & Co.
- Varma, P. K. (2018). *Ādi Śaṅkarācārya: Hinduism's Greatest Thinker*. Chennai: Tranquebar Press.
- Vidyananya, M. (2008). *Sankara-Dig-Vijaya: The Traditional Life of Sri Sankaracharya*. Chennai: Sri Ramakrishna Math.
- Vireswarananda, S. (1936). *Brahma-Sutras: With Text, Word-for-Word Translations, English Rendering, Comments and Index*. Almora: Advaita Ashrama.
- Visweswara, S. G. H. (2016). *Atmabodha: Talks of Swami Paramarthananda*. Coimbatore: Arsha Avinash Foundation.
- Vivekjivandas, S. (2013). *Sad Darshanas & Sampradayas: Philosphies and Hindu Denominations*. Gujarat: Swaminarayan Aksharpith.